



TRADISI ROIT ALAN DI DESA NITA KLOANG KECAMATAN NITA KABUPATEN SIKKA

Nong Hoban¹; Aurelius Ferdimento²; Hendrikus Kiu³; Eduardus Yovantus Abut⁴

¹²³Universitas Flores, Ende, NTT

⁴Universitas Katolik Indonesia St. Paulus Ruteng

Email: dedenonghoban@gmail.com; betlehemk@gmail.com; eduardusabut13@gmail.com

ABSTRAK

Konteks kehidupan sosial budaya roit alan di desa Nita Kloang Kecamatan Nita Kabupaten Sikka mengandung bentuk yang menjadi norma yang harus diikuti oleh generasi penerusnya jika mengabaikan salah satunya dianggap tidak menghormati para pendahulu atau leluhur maka para warga suku akan mendapat amarah dari leluhur. Ritual roit alan biasanya dilakukan pada anak laki-laki pertama dalam keluarga. Pemimpin upacara adalah orang yang mempunyai kemampuan khusus karena jika salah menuturkan akan berdampak pada kesehatan anak yang diupacarakan (roit alan). Masalah bentuk tradisi roit alan akan dianalisis menggunakan teori struktural fungsional yang digagas oleh Talcott Parson. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual roit alan mempunyai bentuk sebagai berikut. (1) Topo tete ue wari artinya 'penyampaian atau panggil kakak dan adik agar bergandengan. (2) Giit Menong (kumpul kekuatan) Pemimpin upacara membawa bahan upacara dan meletakkan di atas ritus sambil membacakan mantra adat. (3) Upacara inti terdiri dari a. upacara pembukaan, b. upacara roit alan tere kudu. (4) upacara penutup: penyerahan belis dari me pu kepada ina ama.

Kata Kunci: Ritual Roit Alan–Masyarakat Desa Nita kloang

ABSTRACT

The context of the socio-cultural life of roit alan in Nita Kloang village, Nita sub-district, Sikka district contains a form that becomes the norm that must be followed by the next generation. The ritual of roit alan is usually performed on the first son in the family. The leader of the ceremony is a person who has special abilities because wrongly saying will have an impact on the health of the child at the ceremony (roit alan). The problem of the form of the roit alan tradition will be analyzed using the functional structural theory initiated by Talcott Parson. The results showed that the roit alan ritual had the following forms: (1) Topo tete ue wari means 'submission or calling brother and sister to join hands, (2) Giit Menong (gathering strength) The leader of the ceremony brings the ceremonial material and places it on the rite while recite traditional mantras. (3) The core ceremony consists of a. opening ceremony, b. roit alan tere kudu ceremony, (4) closing ceremony: delivery of belis from mepu to ina ama.

Keywords: Alan Roit Ritual–Nita kloang Village Community

PENDAHULUAN

Budaya suatu tempat menunjukkan ciri khas dari suatu kelompok masyarakat tertentu, yang membedakannya dengan kelompok masyarakat yang lain. Budaya yang diemban oleh suatu masyarakat mempunyai peran dan fungsinya untuk membangun interaksi baik dalam hubungan dengan inter maupun antar sesamanya dalam kehidupan manusia. Budaya juga menyimpan nilai yang dijadikan rujukan dan etika bertingkah laku. Semua bentuk Budaya merupakan simbol. Penggunaan simbol akan menunjukkan ciri atau identitas dari para penganutnya. Dalam tataran mikro budaya dapat dipahami, dipelajari dan dimaknai. Poerwasito (2003:224) mengungkapkan bahwa identitas budaya etnik tersebut dapat dilihat dari bahasa, cara makam, cara berpakaian, cara bersopan santun, standar etika moral yang berbeda antara komunitas, perbedaan itu memang tampak kontradiktif namun sejarah menunjukkan adanya inti budaya yang sama (*sharing of culture*) yang dapat saling menerima dan saling mengerti perbedaan itu

Konsep di atas mengamanatkan kepada kita bahwa memahami tradisi pada suatu daerah merupakan kontribusi yang sangat berarti untuk memahami lebih dalam eksistensi budaya setempat. Wijono (1979:19) menyatakan bahwa banyak suku bangsa di Indonesia percaya bahwa adat merupakan warisan nenek moyang tidak boleh diabaikan begitu saja atau bahkan dihilangkan, adat adalah perturan atau tata tertib yang dipakai untuk mengatur segala relasi antara manusia dengan alam, antara manusia

dengan wujud tertinggi dan antara manusia dengan manusia, serta manusia dengan para leluhurnya. Adat dapat berfungsi sebagai tata tertib ilahi dan kosmis, adat dipandang sebagai pedoman untuk mewujudkan satu kesatuan yang utuh antara manusia dengan alam, maupun manusia dengan sesamanya. Seluruh kenyataan hidup diatur oleh adat. Manusia tidak dapat bebas dari adat dimana dan kapan saja ia berada.

Pandangan di atas menunjukkan bahwa budaya menyimpan ide atau gagasan. Di balik budaya ada nilai-nilai yang nampak dalam kehidupan para pemakainya seperti kegiatan ritual. Dalam konteks kehidupan sosial budaya tradisi *roit alan* di desa Nita Kloang Kecamatan Nita Kabupaten Sikka mengandung bentuk dan fungsi untuk mengharmonisasikan hubungan manusia dengan wujud tertinggi, dan manusia dengan manusia. Tradisi *roit alan* biasanya dilakukan pada anak laki-laki pertama dalam keluarga yang dipimpin oleh orang yang mempunyai kemampuan khusus karena salah menuturkan akan berdampak pada kesehatan anak yang di upacara (*roit alan*).

Namun demikian, struktur tradisi yang ketat warisan leluhur mengalami pergeseran sebagai akibat majunya ilmu pengetahuan dan pengaruh globalisasi yang membawa masyarakat pada tawaran-tawaran baru ke arah pergeseran nilai. Imawan (2003:14) mengatakan globalisasi telah membawa dua arus yang saling bertentangan ke dalam struktur sosial di Indonesia. Satu arus menarik bangsa Indonesia ke “norma dunia”, sementara arus yang lain justru melahirkan penguatan kelompok

etnis, bahkan melakukan nasionalisme etnis. Dalam konteks ini kita menemukan kembali jati diri bangsa yang mengalami tantangan dan kekaburan jati diri.

Demikian pula ritual *Roit Alan* merupakan salah satu ritual dalam daur kehidupan manusia, tidak luput dari cengkraman globalisasi. Ritual ini mengajarkan para warganya dalam jalinan yang harmonis antara manusia dengan Wujud Tertinggi, leluhur. Kendatipun demikian ritual ini terhegemoni akibat dari globalisasi. Globalisasi menggeser nilai-nilai tradisional yang sebelumnya menjadi rujukan masyarakat, menjadi sebuah rutinitas ritual adat tanpa makna. Hal ini ditegaskan lagi oleh Kleden (1987:239) bahwa kalau sistem budaya itu tidak cukup kuat lagi untuk menjadi landasan sistem sosial, maka perubahan akan terjadi. Pada lapisan material kebudayaan, yang terjadi ialah dua kemungkinan. *Pertama* akan muncul semacam *entropi* kebudayaan, di mana sistem nilai kebudayaan bersangkutan tidak mati, tetapi kehilangan dayanya untuk memotivasi dan mengontrol sistem sosial yang ada. *Kedua*, bisa juga terjadi bahwa kekuatan kebudayaan sebagai sistem kognitif dan sistem normatif memang telah berakhir, dan tinggal peranannya sebagai embel-embel yang hanya berfungsi sebagai hiasan lahiriah (*paraphernalia*) yang tidak fungsional terhadap cara pikir dan cara bertingkah laku tetapi masih menentukan bagaimana seseorang atau kelompok yang memperlihatkan diri. Ibarat drama, kebudayaan tidak lagi berfungsi sebagai skenario, tidak juga sebagai *performance* di atas pentas, tetapi hanya sebagai *décor theatral*, atau *setting* yang diperlukan hanya untuk menciptakan suasana.

Pada titik itu kebudayaan berhenti sebagai pandangan hidup dan hanya berperanan sebagai gaya hidup (*life style*).

Selain pengaruh globalisasi, ajaran agama Katholik dan perlahan-lahan tradisi yang menjadi norma panutan masyarakat adat perlahan-lahan mulai longgar. Hal ini merupakan dilema dan pilihan masyarakat menyangkut legalitas mereka sebagai umat Katholik, sehingga tradisi *roit alan* turut terancam, masyarakat lebih patuh kepada ajaran gereja daripada norma-norma tradisi setempat. Lebih lanjut kontak antarbudaya tidak bisa dihindari lagi, hal ini akan berdampak pada cara berpikir, sikap, dan perilaku masyarakat terlebih generasi muda. Hal ini ditegaskan oleh Sairin (2002:50) memang diakui bahwa baru sebagian kecil masyarakat Indonesia yang langsung merasakan kehadiran teknologi informasi itu, tetapi implikasinya terhadap masyarakat luas sudah dirasakan. Mereka yang telah tersentuh dengan proses globalisasi segera menyebarluaskan gagasan baru itu melalui pelbagai media komunikasi yang tersedia dalam masyarakat. Akibatnya, terjadi pergulatan dalam sistem nilai masyarakat yang akhirnya menyeret pada terbentuknya krisis nilai seperti yang disaksikan dalam kehidupan masyarakat saat ini. Krisis nilai akhirnya menyeret orang kepada krisis orientasi nilai masyarakat. Krisis ini lebih jauh telah memperangkap orang pada situasi transisional, tidak di sini dan tidak pula di sana. Orang seakan berdiri di sebuah pintu gerbang, tidak di luar dan tidak pula di dalam, peristiwa seperti inilah yang disebut oleh Durkeim dengan istilah *anomie* dan Turner dengan istilah *liminalit*.

Jika *anomie* berlangsung dengan kehidupan individu, sedangkan *liminality* pada masyarakat.

Tradisi *roit alan* mengandung pesan moral akan terlihat dalam rangkaian upacara ritual *roit alan*. Namun pengaruh globalisasi telah menyentuh seluruh sendi kehidupan manusia, menyebabkan bergesernya nilai-nilai tradisional, yang berdampak pada tatanan nilai yang sebelumnya menjadi norma yang mengikat warga suku atau sesama, menjadi longgar dan beralih pada pilihan-pilihan norma lain. Kondisi seperti ini, masyarakat dihadapkan pada pilihan yang dilematis antara norma global dan tradisi warisan leluhur sebagai rujukan etika bagi masyarakat.

Dalam konteks di atas, Barker (2005: 133) mengatakan bahwa banyak orang berpandangan bahwa masyarakat sedang mengalami sebuah periode perubahan radikal dalam tatanan sosial. Peta-peta tua yang dulu diandalkan kini tidak lagi memadai, dihadapkan pada ketidakpastian sebuah kekacauan global. Perubahan multidimensional dan saling terkait ini meliputi bidang ekonomi, teknologi, politik, kebudayaan, dan identitas. Hal ini sangat dirasakan oleh etnik Bhajawa umumnya dan remaja khususnya, karena pengaruh globalisasi yang menerobos tapal batas dan sekat-sekat, yang membuat masyarakat dihadapkan pada pilihan-pilihan yang dilematis dari tawaran-tawaran globalisasi.

Globalisasi telah mengubah pola pikir dan pola tindak masyarakat dan remaja desa Nita Kloang. Akibatnya, mereka beralih pandangan dari nilai-nilai tradisional (tradisi *roit alan*) sebagai norma-norma yang mengatur tatanan dalam kehidupan manusia dianggap sebagai sesuatu

yang kaku dan beralih pada sesuatu kehidupan yang baru. Hal ini sudah menggejala, norma yang ketat dan luhur menjadi longgar sehingga muncul masalah-masalah sosial yang berdampak pada ketidakharmonisan warga suku.

Apa yang dikemukakan di atas adalah sebuah realitas budaya yang sedang bergulat dalam tatanan kehidupan sosial budaya masyarakat Nita Kloang. Tradisi *roit alan* yang menjadi identitas masyarakat Nita Kloang secara perlahan-lahan telah mengalami pergeseran. Pergeseran ini dapat dilihat dari ketidaktaatan masyarakat dan remaja masyarakat Nita Kloang dalam mengikuti upacara *roit alan*.

Tradisi *roit alan* mempunyai keunikan baik dari bentuk upacara maupun dari sisi sosiobudaya. Tradisi *roit alan* mengandung ajaran hidup hal ini tercermin dalam seluruh rangkaian upacara yang mengandung ajakan untuk dipatuhi para warganya sehubungan dengan relasi antara manusia dengan Tuhan (*ama pu*), manusia dengan leluhur (*nutu noang*), manusia dengan manusia, baik sesama warga suku maupun dengan orang lain. Hal inilah yang membedakan perayaan *roit alan* dengan pesta keluarga yang lain dalam masyarakat Nita seperti: *lodong me*, *legen alan*, *pesta perkawinan* dan lain-lain. Meskipun ritual *roit alan* masyarakat Nita Kloang sudah mengalami pergeseran nilai, fungsi, dan tata urutan, namun aktivitas-aktivitas yang berhubungan dengan kebudayaan dan penyembahan terhadap roh leluhur nenek moyang masih tetap dilaksanakan. Notohamidjoyo (1974; 24) manusia dipengaruhi oleh cara hidup, bertindak, berpikir sosial, totalitas,

menyeluruh, konkrit, intuitif, induktif, emosional, mistis, dan simbolis. Menurut manusia Indonesia yang menjadi tujuan hidup manusia adalah kesatuan dengan alam semesta. Alam semesta ini dilihatnya sebagai suatu subjek sama seperti dirinya, sehingga manusia tidak berusaha untuk menaklukkan dunia, melainkan selalu menjaga dan menjamin kesatuan dan keharmonisan dengan alam.

Kendatipun demikian, tradisi *roit alan* ini terancam keberadaannya karena masyarakat Nita Kloang cenderung menyelenggarakan tradisi *roit alan* secara tidak lengkap dari yang sudah diwariskan oleh para leluhur, ketidakpatuhan masyarakat Nita Kloang terhadap warisan leluhur ini dianggap memboros waktu, tenaga, dan biaya. Keadaan ini disebabkan oleh beberapa hal, antara lain keterbatasan sumber daya masyarakat Nita Kloang dalam menafsirkan fungsi tradisi *roit alan* secara lengkap. Kecenderungan seperti ini menunjukkan gejala ketercerabutan budaya masyarakat Nita Kloang sebagai akibat dari globalisasi dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menggerogoti seluruh sendi kehidupan manusia dan agama Katolik sebagai sistem religi telah mengubah. Pada sisi lain kehadiran media elektronik seperti TV, VCD, dan radio turut pula mengubah cara berpikir, cara pandang, juga perilaku masyarakat.

Salah satu cara untuk meminimalisir akan ancaman kepunahan tersebut, maka penulis menganalisis bentuk ritual *roit alan* dengan teori Teori Fungsionalisme Struktural. Teori ini diperkenalkan oleh Talcott Parson (dalam Pell, 1994: 60) dengan menekankan empat

asumsi: (1) setiap masyarakat tersusun relatif adalah tetap, struktur unsur-unsurnya relatif stabil, (2) setiap masyarakat tersusun dari unsur-unsur yang terintegrasi secara baik, (3) setiap unsur dalam masyarakat mempunyai fungsi, yakni memberikan kontribusi terhadap pemeliharaan keutuhannya sebagai sebuah sistem, (4) setiap fungsi struktur sosial didasarkan atas konsensus terhadap nilai-nilai di antara anggota-anggota.

Upaya merevitalisasi tradisi *roit alan* yang mengandung nilai-nilai kehidupan masyarakat Nita Kloang agar tetap lestari atau terpelihara sesuai dengan pesan atau amat leluhur. Hal-hal menarik seperti inilah, yang dianggap penting dan relevan untuk diangkat secara ilmiah dalam sebuah penelitian sehingga secara objektif masyarakat pelakunya memahami, menghayati, dan selanjutnya menerapkannya dalam tatanan kehidupan bermasyarakat.

METODE PENELITIAN

Menurut Ericson (1986) penelitian kualitatif umumnya memiliki ciri-ciri utama, yaitu (a) adanya partisipasi intensif dan cukup lama dari pihak peneliti, (b) pencatatan yang cermat terhadap setiap kejadian di kancah dengan menggunakan catatan kancah (*field notes*), catatan wawancara (*interview notes*), (c) sumber data bervariasi (misalnya: memo, awig-awig, sima, *audiotape*, gambar ataupun foto, dsb), (d) analisis dilakukan dengan menggunakan teknik induksi analitis atau refleksi analitis, dan (e) pelaporan data dilakukan dengan mencandra secermat mungkin hasil kutipan wawancara, atau didasarkan pada komentar interpretatif dari peneliti.

Penelitian demikian mengharuskan peneliti untuk melakukan refleksi dengan memperhatikan hal-hal yang signifikan dari sebuah kejadian di kancah.

Seperti diutarakan oleh Bogdan dan Taylor (1992), dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri melibatkan dalam kehidupan subjek dengan latar yang alami. Berbincang, bersenda gurau, mendengarkan, membiarkan, sang subjek sebagai nara sumber data dan informasi berekspresi, merupakan prosedur kerja. Dalam prosedur kerja penjarangan data kualitatif, kehidupan seseorang atau sekelompok orang yang diakrabi dan menjadi “bagian” dari kehidupan peneliti. Secara kultural peneliti masuk dalam dunia subjek dalam suasana yang alamiah dan manusiawi. Dengan demikian peneliti dengan menggunakan kerangka berpikir mereka sendiri. Bluner dalam Bogdan dan Taylor (1992), mengungkapkan: usaha peneliti untuk menangkap proses interpretatif dengan tetap menjaga jarak seperti dilakukan oleh apa yang disebut pengamatan yang objektif sangat penting dalam penelitian kualitatif. Ciri yang demikian, peneliti sendiri berperan serta dan terlibat secara langsung dan secara cermat mengamati jalannya upacara ritual *reba* dalam rangka penjarangan data utama (primer).

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam metode kualitatif dengan fokus pada fenomenologis sebagai landasan pijak. Penelitian dilakukan dengan jalan pengamatan terhadap fenomena yang diteliti, yaitu ritual *roit alan*. Selanjutnya, jenis penelitian ini termasuk kategori penelitian deskriptif dengan asumsi bahwa data yang dikumpulkan adalah data yang ada pada saat sekarang

kemudian data tersebut dianalisis sebagaimana adanya. Penelitian ini juga termasuk penelitian etnografi. Morley (1992: 186) mengatakan, kajian budaya etnografis memusatkan diri pada penjelajahan kualitas tentang nilai dan makna dalam konteks keseluruhan cara hidup; yaitu dengan persoalan kebudayaan, dunia kehidupan dan identitas. Morley mengatakan strategi-strategi penelitian kualitatif seperti etnografi pada prinsipnya dirancang untuk mendapatkan akses ke dalam wilayah-wilayah yang telah dialamiahkan dan aktivitas-aktivitas khususnya. Dalam melakukan kerja lapangan, etnografer membuat kesimpulan budaya dari tiga sumber (1) dari hal yang dilakukan orang, (2) dari cara orang bertindak, dan (3) dari berbagai artefak yang digunakan orang (Spradley, 1997: 10). Dengan demikian peneliti berusaha menangkap apa yang mereka katakan (penutur), mengamati tingkah laku mereka dan mempelajari berbagai artefak yang mereka gunakan dalam ritual *roit alan*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pembahasan tentang bentuk tradisi *roit alan* masyarakat Nita Kloang Kecamatan Nita Kabupaten Sikka sebagai berikut: *topo tete wue wari, giit menong, roit alan, lin welin*. yang akan dibahas dengan teori struktural dan teori post-struktural. Teori struktural memfokuskan struktur ritual *roit alan* bersifat tetap atau statis nanum kebudayaan selalu bersinggungan antara satu dengan yang lain yang berdampak pada pergerseran atau perubahan struktur hal ini akan dianalisis dengan menggunakan teori post-struktural. Post-struktural mengakui struktur tetapi dalam koridor dinamika.

3.1 Bentuk Ritua *Roit Alan*

3.1.1 *topo tete ue wari*

Dalam bahasa sika dikenal dengan ungkapan *topo tete ue wari* artinya 'penyampaian atau panggil kakak dan adik agar bergandengan. Dalam wacana masyarakat Nita Kloang dikenal dengan ungkapan:

Data (1)

*Topo ora ue, ue dena penun
benu*

'Panggil kakak untuk membantu
*Tete ora wari, wari dena kesa
noran*

Bergandengan dengan adik untuk
menyumbang'

*Hawon ora wine, wine dena
sikeng widen*

'Panggil saudari untuk dukung'
*Meten ora kera, kera dena ler
toen*

'Panggil Ipar untuk bertahan'

Pele ina dodar

'Jemput Ibu beri kecukupan'

Paok ama hoor bekar

'Harap bapak beri kelimpahan'.

Data di atas menunjukkan bahwa kekompakan antara kakak dan adik untuk saling bahu membahu serta saudari untuk mendukung serta ipar untuk menopang. Jemput ibu untuk memberi kecukupan dan bapak beri kelimpahan. Hal ini terlihat barang-barang bawaan baik dari pihak adik atau kakak sebagai wujud kasih antara kakak dan adik serta barang bawaan dari saudari dan ipar sebagai bentuk penghormatan kepada saudara dan dukungan dari ibunda dan bapak akan memberi kecukupan dan kelipahan sehingga diyakini bahwa dalam pelaksanaan ritual ini tidak akan mengalami kekurangan bahkan berlimpah rua.

Fernandez (1990:24) mengatakan berpikir sosial kolektif merupakan kegiatan manusia yang memandang dirinya selalu hidup dalam kebersamaan

dengan sesama dalam kelompok, dalam suku dan masyarakat. Karena pentingnya ada orang lain, maka muncul gejala pikiran sosial kolektif. Satu pribadi hanya baru berarti apabila ia terlibat dalam keseluruhan hidup sosial, karena sesungguhnya dalam kebersamaanlah ia dapat bertahan.

Topo tete wue wari dena kesa noran adalah cermin cara berpikir manusia tradisional. Bahkan ia berpikir bahwa sebagai pribadi manusia kurang berarti kalau tidak berama orang lain bahkan akan mendapat julukan *duan bait* atau kikir. Pribadi memang mempunyai hak dan nilainya namun tak mandiri, karena yang menentukan segalanya adalah masyarakat, dimana kepentingan kerukunan dan keharmonisan keluarga serta suku sangat diutamakan. Satu-satunya jalan yang harus ditempuh kalau ingin menjadi berarti dalam hidup ialah melibatkan diri serta mengorientasikan hidup kedalam masyarakat. Sebaliknya keluarga serta sukulah yang mengatur hidup setiap warga. Berada dan berbuat sesuatu diluar pengetahuan suku dan urusan keluarga, akan ditolak.

Hawon ora wine, wine dena sikeng widen Meten ora kera, kera dena ler toen (Panggil saudari untuk dukung" dan Panggil Ipar untuk bertahan). Keluarga dan suku merupakan norma penentu hidup. Semua tingkah perbuatan diarahkan kepada kepentingan bersama yaitu guna menjamin persatuan dan kerukunan serta kelangsungan persaudaraan. Kotter (1979:183) mengatakan adat mengatur relasi sosial. Oleh adat manusia dapat menyesuaikan diri dengan orang lain dan menjalin ikatan sosial. Adat menjalin kerukunan hidup dalam masyarakat. Adat mengatur hubungan kosmis, berfungsi menjaga dan menjamin peredaran kosmos, mengatur kegoncangan kosmos dengan

membuat segala macam upacara dan ritus.

Terbentuknya aneka norma dalam kehidupan bersama sebagai landasan tata susila masyarakat buah dari cara berpikir soail kolektif oleh pengaruhnya maka kerjasama anatara warga suku terjamin, isolasi pribadi dapat dihindarkan dan penyesuaian serta pemesraan antara warga suku diperkokoh sehingga setiap masalah terjauhkan dan kalaupun terjadi, mudah diselesaikan. Daeng (2005:46) mengatakan bahwa sistim nilai budaya merupakan bagian dari sistim budaya, yaitu aspek dari sistem gagasan . dalam kaitan itu sistem nilai budaya adalah mengenai sejumlah pandangan mengenai sosal-soal yang paling berharga dan bernilai dalam hidup. Karena itu disebut sistem nilai. Sebagaiinti dari dari suatu kebudayaan yang bersangkutan. Pedoman tingkah lau itu adalah adat istiadatnya, sistem normanya , aturan etikanya, aturan moralnya aturan sopan santunya, pandangan hidup, ideologi pribadi.

Data (2) *Giit Menong* (Kumpul Kekuatan)

Pemimpin upacara membawa bahan upacara dan meletakan di atas ritus sambil membacakan mantra adat sebagai berikut.

Topo ora Ina Nian
'Panggil dengan ibu bumi'
Ina Nian tana wawa
'Tbu yang mendiami bumi'
Hawon ora ama gahar.
'Harapan pada Wujud Tertinggi'
Ama lero wulan reta
'Allah pencipta alam semesta'
Ora nitu lau higun pitu
'Leluhur yang bersinggasana di tingkat yang ketuju'
Noan wawa wogo walu
'Leluhur yang bersinggasana di lapisan yang ke delapan'

Mai eti ora pigang sisa, pigang tena sisa mitan

'Bersama seluruh arwah sambil membawa sajian dan memohon',
Mai nadar ora luli lokan, luli tena loka hoban

'Datang membawa tempurung yang berisi beras untuk sesajian'

Gea sai wua taa gea dena mera wiwir

'Makamlah siri pinang untuk merah bibir'

Musung bako gahu musung dena gahu ahang

'Mari saya sugukan siri pinang dan rokok isap dan dengarkan aku memohon'

Mai tuke beli dena teran,

'Datang topang agar kuat'

Mai tubar beli gera huda ngawung bekar ganu wetan.

'Jagalah kami agar tetap berdiri tegak dan berkembang biak seperti jewawut'

A naha daa rehi, Rinu naha daa bejang

'Bantulah kami agar berkelimpahan memberi makan dan member minum sampai puas semua orang'.

Data di atas menunjukan bahwa sajian yang diberikan berupa siri pinang, nasi daging, arak sebagai wujud penghormatan terhadap ibu yang mendiami bumi atau dengan kata lain penguasa buni dan Wujud Tertinggi yang menciptakan segala isinya serta leluhur yang bersinggasana di tingkat yang ketuju dan lapis yang kedelapan untuk mencicipi sajian yang diberikan sebagai bukti cinta dari anak cucu kepada Wujud Tertinggi dan leluhur untuk menopang dan menjaga serta membantu untuk memberikan kelimpahan makan dan minuman kepada sanak saudara, sahabat dan kerabat dalam acara *rot alan*. Sumjati (2001:11) mengatakan bahwa secara umum, tradisi-tradisi budaya di Indonesia menggunakan keselarasan hubungan-hubungan orang perorang dalam masyarakat yang dilandasi prinsip-prinsip rukun dan hormat. Prinsip-prinsip

kerukunan yang diwujudkan dalam aktivitas gotong royong dijumpai hampir semua suku bangsa yang ada di Indonesia. Keselarasan masyarakat yang membentuk tata tertib dan ketenteraman masyarakat diwujudkan melalui hubungan-hubungan sosial yang melandaskan adat sopan santun menurut norma dan tata moral yang berlaku. Dalam mencapai keselarasan sosial ini hubungan-hubungan emosional positif memainkan peranan utama yaitu tumbuhnya rasa kasih sayang antara orang perorang, rasa kekeluarga di antara tetangga dan rasa terikat pada kepentingan-kepentingan umum masyarakat.

Topo ora Ina Nian, Ina Nian tana wawa, Hawon ora ama gahar adalah cermin masyarakat tradisional untuk menyadari adanya hakikat abadi yang memiliki kekuatan dan kuasanya melebihi manusia yang ada di dunia ini. Antara Wujud Tertinggi dan manusia mempunyai hubungan yang mesra jika manusia berbakti kepadanya, jika tidak demikian maka hubungan dengannya akan menjadi renggang yang berdampak pada hukuman kepada manusia. Oleh karena itu, hubungan dengan relasi dunia atas atau Wujud Tertinggi harus terjalin baik, karena manusia yang hidup adalah anugerah dari hakikat yang abadi, manusia ingin bertemu dengannya karena ada ketertarikan terhadap yang abadi itu. Dalam hubungan dengan relasi yang abadi manusia harus mendekatnya, hal ini nampaknya dalam sebutan terhadap Wujud Tertinggi pada berbagai daerah seperti Daerah Lio dengan sebutan *Dua Nggae*, Sikka dengan sebutan *Ama Pu*, Manggarai dengan sebutan *Mori Kraeng*, Belu dengan *Nai Maromak*, Dawan dengan *Usi Neno*.

Koentjaraningrat (1985:42) mengatakan upacara pemberian sesajian merupakan upacara religi yang

dilaksanakan manusia sebagai lambang komunikasi dengan Wujud Tertinggi, keyakinan manusia diwujudkan oleh ritus dalam suatu upacara. Keyakinan paling awal menyebabkan terjadinya religi oleh masyarakat yakni keyakinan akan adanya kekuatan sakti yang bersifat abstrak itu meluas dan menjadi keyakinan bahwa segala hal, tidak saja pada hal-hal yang luar biasa dan gaib, tetapi juga banyak benda-benda dan tumbuhan yang diperlukan dalam hidupnya sehari-hari adalah keyakinan tentang adanya berbagai macam roh yang menempati tempat-tempat tertentu.

Ora nitu lau higon pitu, Noan wawa woga walu (leluhur yang bersinggasana di tingkat yang ketujuh, 'leluhur yang bersinggasana di lapisan yang ke delapan') adalah cermin masyarakat tradisional mempunyai kepercayaan bahwa adanya hidup sesudah kematian. Kematian dipandang hanya pindah tempat dan masih mempunyai hubungan dengan manusia yang hidup di dunia ini. Relasi anatara ,manusia dengan leluhurnya perlu dijaga jika tidak dipelihara dengan baik maka diyakini bahwa leluhur akan menunjukkan amarahnya kepada manusia yang hidup seperti sakit dan pemnyakit, kelaparan. *Mai nadar ora luli lokan, luli tena loka hoban* (datang membawa tempurung yang berisi beras untuk sesajian). Sajian yang diberikan ini sebagai cerminan bahwa kepatuhan manusia dengan leluhur masih cukup baik. Leluhr dipandang sebagai pelindung bagi paraarganya.

Banyak suku di Indonesia percaya bahwa adat merupakan warisan nenek moyang yang tidak boleh dibaikan begitu saja atau bahkan dihilangkan. Adat adalah peraturan atau tata tertib yang dipakai untuk mengatur segala relasi antara manusia dengan alam , anatara manusia dengan Wujud Tertinggi antara manusia dengan manusia serta antara

manusia dengan arwa leluhurnya. Adat dapat berfungsi sebagai tata tertib ilahi dan kosmis. Adat dipandang sebagai pedoman untuk mewujudkan satu kesatuan yang utuh antara manusia dengan alam, manusia dengan sesamanya. Seluruh kesatuan hidup diatur oleh adat dimana dan kapan saja ia berada. Adat mengatur segala segi kehidupan manusia dari generasi ke generasi (Hadiwijono 1979:18-19).

Data 3 *Roit Alan* (cukur rambut)

Upacara Inti

a. Upacara Pembukaan

Pemimpin upacara membuka dengan resmi upacara ritual adat *roit alan* dengan sapaan adat:

Lue beta jaji sawe,
'Sudah tibalah saatnya'
Wutun plulur plerit erit
'Mari kita bergabung dan bersatu hati'

lela bura gunting pereng
'Silahkan gunting sampai bersih'
Tere kudu tung goit
'menada rambut cukuran dan buang sial'

(sudah tiba waktunya acara cukur rambut akan dimulai buang sial akan dilaksanakan),

Bahar mitak teli erit
'Emas hitam bakul ujung'
Topo tama lokan loran
'Panggil masuk medan tengah'

Ina dedun amang dodor
'Ibu bimbing bapak angkat'

Ue tuke wari tubar
Kakak topang adik sandar
(saya panggil anak kesayangan mari masuk tempat upacara Bapa dan Mama mendampingi semua keluarga mendukung dan menopang).

Data di atas merupakan ungkapan tua adat (*tana puan*) bahwa tibalah saatnya keluarga untuk bersatu padu dalam acara *roit alan* untuk membuang sial. Simbol membuang

sial, yaitu rambut sang anak yang dicukur agar ia tumbuh dengan sehat. Tua adat atau *tana puan* juga menghimbau agar acara *roit alan* di dukung oleh ibu bapak, sanak saudara, sahabat dan kerabat agar anak tidak mendapat rintangan.

Perayaan pesta *perang kuat* sering kali dilakukan bersamaan dengan "*rot alang*" (cukur rambut) dan dapat dibuat antara umur satu sampai 10 tahun. Disini adat beri memberi sudah disiapkan seperti halnya dengan *perang kuat* biasanya pihak tante atau *ata me wai* (saudari ayah yang telah berkeluarga) dan pihak *ina ama* pihak keluarga ibu (ayah ibu serta saudara-saudara laki-laki) dan disebut *ata ina ama nere kudu* (Fernandez, 1990:72).

b. Inti upacara *roit alan tere kudu*

Pemimpin upacara memulai upacara *roit alan-tere kudu* dengan mengucapkan kata-kata adat sebagai berikut:

Lae beta jaji sawe watan, plulur plerit erit lela

'Janji harus dipatuhi'

Dena gunting pereng tere kudu tung goit

'Rambut yang dicukur tanda buang sial'

Nian gita tana rena, jaji supa naha pletuh

'Janji harus diikuti karena sudah disaksikan oleh bumi'

Data di atas merupakan ungkapan tua adat (*tana puan*) bahwa upacara *roit alan* sudah selesai. Segala sesuatu yang berhubungan dengan hal-hal yang kurang baik atau busuk sudah diketahui oleh keluarga dan handai taulan dan disaksikan oleh bumi tempat kita berpijak.

Berdasarkan realitas di atas, maka dapat diungkapkan bahwa upacara atau ritual merupakan suatu hal yang dilakukan manusia untuk berbakti pada kekuatan tertinggi yang

memiliki kekuatan trasedental yang mengatasi hidup manusia. Upacara ini dilakukan dengan sangat teliti dan cermat. Perhitungan yang cermat dan teliti dari penganut adat akan sangat menentukan keberadaan upacara ini. Kesalahan dalam upacara ini akan menyebabkan hal yang fatal bagi orang dan keluarga yang melakukan upacara ini sebagai akibat dari kemarahan dari wujud tertinggi. Bila terlanjur melakukan kesalahan, maka harus secepatnya melakukan pemulihan untuk menghindari kemurkaan dari wujud tertinggi yang akan mereka alami (Koentjaraningrat, 1998:70).

Tradisi atau adat kebiasaan merupakan norma sosial dan religius yang sangat kuat dan sangat kompleks sifatnya dalam mengatur cara hidup, namun menjadi pedoman tingkah laku yang berkembang dalam jangka waktu yang lama. Tradisi merupakan rujukan norma moral yang dianut oleh masyarakat. Peran dalam tradisi sangat banyak dan kompleks. Tradisi tetap memberikan kepada manusia sejumlah norma sebagai pedoman tingkah laku. Adat mempunyai fungsi mengkonsolidasikan dan mengharmoniskan segala sesuatu.

Budaya atau kebudayaan adalah hasil karya, cipta, karsa manusia yang beretika akan menghasilkan budaya yang mempunyai nilai-nilai etika pula. Etika berbudaya mengandung tuntutan bahwa budaya yang diciptakan manusia mengandung nilai-nilai etik yang kurang lebih bersifat universal diterima sebagian besar orang yang memiliki nilai-nilai etik adalah budaya yang mampu menjaga, mempertahankan bahkan mampu meningkatkan harkat dan martabat manusia itu sendiri sebaliknya budaya yang tidak beretika adalah kebudayaan yang akan merendahkan atau bahkan

menghancurkan martabat kemanusiaan (Herimanto dan Winarno, 2008:29).

Sesudah itu delegasi pihak *Ina-Ama* (orang tua pihak perempuan) melalui delegasinya meminta sejumlah belis yang dalam tuturan adat :

Naruk laba lepo sorong woga lin welin leto woter.

'Hidup berumah tangga ditumntun dengan adat istiadat'

Wuun larun Roit Alan tere kudu weta oa gunting pereng

'Belis roit alan menjadi wewenang kami'

Data data tersebut menunjukkan ungkapan tua adat (*tana pua*) tentang hidup berumah tangga dituntun dengan adat istiadat dan persoalan belis yang berhubungan dengan adat cukur rambut *lin welin* (besarnya belis) kami punya hak). lalu dimintanya sejumlah belis berupa :

- Kuda dua ekor = Jarang rua
- Gading dua batang = Bala rua
- Mas dua ungal = bahar rua
- Uang lima juta = hoang juta lima

Sesudah itu delegasi pihak *me pu* (anak menantu) membalas dalam bahasa adat permintaan dari pihak *Ina-Ama* dalam kesederhanaan dan kekurangannya sebagai berikut.

Ami diri baa nora tilun,

'Kami sudah dengar dengan telinga'

Ami rena golo nora degan

Kami dengar dengan terang'

Ina neni ama meten,

Harapan ibu bapak

Meten ela ei me paok herat ei pu

Harapan jatuh pada keponakan'

(Kami dengar dengan terang dan jelas permintaan dan harapan ibu dan bapak tentang belis yang diminta dan kami dengan tulus untuk memberikannya sesuai harapan ibu bapak).

Gunting pereng me buan

'Mengunting rambut anak yang kami lahirkan'

Pu luur ami gea blawir kurang toma.

'Harapan kami ponakan terdekat, hal yang jauh jadi dekat'

Ami beta gahar ele rena ruking lopa naha sawe.

'Belis yang kami bicarakan bukan berarti harus diselesaikan'

Ami dena ha puu sube ha lora gea daa ribang nopok

'Kasih seturut kemampuan karena belis tidak akan habis'

Beta daa koli tokar

Berkelanjutan seumur pohon lontar'

Data di atas merupakan tuturan tua adat dari pihak *me pu* bahwa belis yang diminta dari pihak *ina ama* bukan hari ini harus diselesaikan tetapi kami cari, kurang beruntung terimalah apa adanya yang kami berikan, sisanya menjadi tanggungan kami sampai kapanpun, yang dikenal dengan istilah *ribang kurung koli tokar, lin welin ami beli rehi* (batu asah diasah sampai menipis dan pohon lontar sampai tinggi pun hal belis tidak bisa di lunaskan). Hal ini berarti barang pemberian dari pihak *ina ama* (orang tua pihak perempuan) kepada *me pu* (anak menantu) dan sebaliknya menjadi kenangan sekaligus menjadi ikatan kekeluargaan sampai akhir hayat.

Selanjutnya delegasi pihak *in ama* (ibu dan bapak) menyampaikan sebagai berikut.

Nean ami nuhan rua hak dena gea beta.

Beni kami dua pulau kami punya hak untuk bicara

'Belis kami punya hak untuk bicara'

Naruk lin welin leto woter ami mai naha beta

Perkara mahal nya belis kami harus bicara

'Perkara mahal nya belis kami punya kewajiban untuk menyampaikan'

Ami deri naha tutur

Kami duduk harus bicara

'Kami harus bicara'.

Data di atas merupakan tuturan tua adat pihak *ina ama* bahwa pihak perempuan berhak mendapatkan belis, kami harus sampaikan apa yang menjadi hak kami kepada menantu.

Mebuan pu luur, puher suben mein lelen

'Ponakan terdekat dari satu turunan'

Megu wakak puhun puan, guman due lopo mipin bui

'Sayang sebagai bukti cinta tetapi jangan sampai terbawah pada mimpi malam'

Leron guman lopa unen sube

'Siang malam bicaralah yang baik'

Me beli ami himo, pu donen ami poto

'Anak beri dan ponakan tunjuk kami terima dengan senang hati'

Data di atas merupakan tuturan tua adat dari pihak *ina ama* bahwa karena cinta yang sangat mendalam, kami tidak menuntut belis yang diminta harus dilunasi apa yang sudah diperlihatkan kami terima.

Segala tingkah perbuatannya diacuhkan kepada tata tertib masyarakat, yang diakui sebagai pusat kebenaran, norma yang sesungguhnya tidak bisa salah. Bila seorang bertingkah laku menurut cita-cita masyarakat, ia akan menjadi manusia yang berarti, yang menjadi jaminan keamanan dan kelanjutan hidupnya. Ketaatan merupakan suatu tuntutan mutlak, dan ia wujudkan dalam komunikasi dalam masyarakat. Ia harus tahu statusnya karena relasi sosial bersifat hierarkis. Ia mesti menjamin terciptanya kerukunan dan keharmonisan yang merupakan suatu kepatuhan sosial, dimana semua anggota masyarakat hidup berdampingan dalam damai (Fernandez, 1990:98).

Proses pembelian yang sudah disepakati oleh kedua belah pihak, kemudia dilanjutkan dengan acara puncak *Roit Ala – Tere Kudu*. Pemimpin

upacara mengambil beras lalu disiramkannya dari depan anak itu sambil berucap:

Topo ora Ina nian,
 Pangil dengan ibu bumi
Ina nian tana wawa
 Ibu bumi tanah terdalam
 'Tbu bumi yang berdiam di tempat yang terdalam'
Hawon ora Ama gahar,
 Mohon dengan bapak tertinggi
 'Mohon dengan Wujut Tertinggi'
Ama lero wulan reta
 'Allah penguasa langit dan bumi'
Neni ora nitu, nitu lau higun pitu
 'Minta pada arwa yang berada pada sudut yang ketuju'
No, ora noan, noan wawa woga walu
 'pesan dengan arwa yang berdiam pada lapis yang kedelapan'
Libu wiit liar lusu plota wiit rang leden
 Bersama seluruh arwah kita senada memohon'
Mai gea wua taa gea dena mera wiwir
 'Makanlah siri pinang untuk merah bibir'
Musung sai bako musung dena gahu ahang
 'Isaplah rokok untuk panas langit-langit'.
Tabé plewang tora ama neti nian nadar tana.
 'Hormat pada penguasa bumi'
Diat beli mein sina dokang beli etan jawa
 Menghadiakan darah sina memberikan daging Jawa
 'Asal dari Cina dan Jawa'
Mein sina etan Jawa paseng waen gelur naran
 Darah Sina daging Jawa mewakili muka dan nama
 'Darah Cina dan Jawa sebagai kenangan'
Harang doda supin leder
 Marah melahirkan kuncup berdekatan

Data di atas merupakan tuturan tua adat dalam memberikan sajian kepada leluhur makan siri pinang dan isap rokok, sambil

bersyukur sang pencipta langit dan bumi telah memberi seorang anak tersayang buat menyambung turunan, melebarkan sayap keluarga. Menurut Poerwasito (2003: 230) mengatakan kekuatan unsur-unsur religi merupakan kepercayaan manusia terhadap keberadaan kekuatan tertinggi yang dianggap lebih tinggi kedudukannya dari pada manusia. Untuk itu, masyarakat menjalankan aktivitas ritual religi sebagai wahana untuk berkomunikasi dengan kekuatan tertinggi tersebut sesuai kepercayaan yang dianutnya.

Selesai mengucapkan kata-kata adat di atas pemimpin upacara mengambil gunting, sebelum menggunting rambut anak itu ia berucap:

Deot reta nian seu,
 'Tuhan di surga'
Deot Ata nadar tana,
 'Tuhan penguasa bumi'
Deot Ata neti nian,
 Tuhan penguasa bumi'
Deot diat nora jaga
 'Tuhan pemberi dan penjaga'

Data di atas merupakan ungkapan tua adat atas kemurahan sang pencipta alam semesta yang memberikan keturunan.

Puhut loa lopa buput wuat loa lopa lubak,
 'Bunga dan buah jangan jatuh dan rusak'
Gete reta nge reta harang lopa pre tidun
 'Bertumbuh suburilah ke atas' jangan menyimpan dendam
Ubut lopa beta roting
 'Pucuk jangan terputus'

Data di atas merupakan ungkapan tua adat agar menjaga sejak pembuahan dalam kandungan ibunya dan menjaganya ia selamat sampai besar untuk menyambung turunan agar tidak punah dan berkembang biak untuk memenuhi alam semesta.

Nara wine imung keu dan kadang horon nehu

'Saudara saudari dan tetangga berdekatan'

Giling kleor pleba napun, plegi wawo woer benu

(Bapak, Ibu – saudara/i keluarga besar yang telah hadir rapi dalam bentuk lingkaran).

Tuke bali naha teran tuke ganu tena inan,

'Topanglah yang kuat seperti induk perahu'

Tubar beli gera huda tuke ganu jong jawa

Sandar berdiri tegak, kuat seperti kapal Jawa

Wain lopa boga teok, kepik lopo lilit jaur

Kaki jangan patah tergantung, sayap jangan tergelepai

Data di atas merupakan ungkapan tua adat agar warga suku dijaga bagaikan orang menjaga perahu agar tetap tegak tidak tenggelam dan tergoyahkan dan tidak paatah bagaikan seperti ayam yang patah kaki dan sayapnya).

Kemudian diambilnya rambut anak sebagian kecil dari depan, dari belakang dan dari samping kiri-kanan dengan memegang gunting dan rambut anak itu ia berucap:

Bahar mitak pleri erit me buan pu luur

Emas hitam terakhir anak kandung ponakan terdekat

Aman diat ina dokang,

'Bapak dan ibu memberi dan menghadiakan'

Gapu kepe wali rahan ge gon wali korok.

Peluk erat di dada berlindung di tulang rusuk

Epan poin ganu buku papa hana, lopa belung.

Baik seperti pangkuan kasih, jangan terlepas

A'u gunti leu alan, A'u tere le'u kudu

'Saya gunting dan tada guntingan rambut'

Data di atas merupakan ungkapan tua adat anak kesayangan telah dikaruniakan Tuhan. Jagalah dia sebaik-

baiknya karena itu karunia yang paling berharga. Untuk keselamatannya hari ini saya cukur rambutnya segala yang sial terbuang jauh.

Setelah itu pemimpin upacara melepaskan rambut anak itu di dalam tempurung dengan mengucapkan kata-kata adat:

Eti ora pigang sisa pigang tena sisa mitan

'Bawa dengan piring persembahan' Nadar ora luli lokan luli tena loko hoban

'Peganglah tempurung yang berisi sesajian sebagai bahan upacara' (Sambil membawa piring dan cangkir upacara dengan ucapan kami memohon).

Wong wodor piong tewok topo ora nitu,

'Memanggil leluhur untuk memberikan sajian'

Tete ora noan neni hugu waju nian tena hawon Ama Gahar

'Dengan membawa persembahan kami mohon bantuan Bapa pencipta langit dan bumi'

Neni wong nora weta jaga beli ena epan,

'Mohon belas kasih'

Me buan pu luur deri tebon naha epan

'Ponakan badan harus tetap sehat' gera bano naha wohon

'Kemana-mana harus tetap baik'

Data di atas menunjukkan bahwa kami tunduk dan menyembah tolong jagalah dia agar selalu sehat dan terlindung.

Blara da'a aning goit ulit beti ala blara,

'Angin masuk dan merasa sakit kepala'

Lopa hekor hewar nimu gete a'u tena odo heak, gahar au tena gareng ropo

'Jauhkan dia dari serangan penyakit dan pengaruh lingkungan, berilah dia panjang umur agar sampai besar dapat membantu kami'.

Hulir hala kluut klaat tain une dulak hewot,

'Kesalahn dan kotoran dijauhkan'

*Tung le lero meseng ma buwu riwun
ma ngosun*

'Tenggelam bersama matahari dan jalan bersama rakyat banyak'.

*Ebah leu nora liman miak kito leu
nora wain tai*

'Segala noda, kotoran dan dosa sejak dalam kandungan kami serahkan agar membagi dengan orang lain'. (dengan tangan kami tolak, dengan kaki kami singkirkan semua yang sial).

Pemimpin upacara mengambil air dan daun huler lalu dipercikan kepala anak itu tiga kali sambil mengucapkan kata-kata :

*Blatan wiin ganu wair,
Dingin bagaikan air
Bliran wiin ganu wolon,
Sejuk bagaikan bukit
Ganu kedur napun blatan,
Seperti burung di kali
Ganu hokok gai unen
Seperti burung bertengger dalam
rotan'.*

Data di atas menunjukkan bahwa dingin seperti air, segar bagaikan diatas bukit dan burung kutilang di tengah lembah.

*Ganu bao blutuk liro wolon, ganu
wair baa bura
Sejuk bagaikan beringin yang
rimbun di bukit dan dingin baikan
air bening mengalir.*

Air yang sisa direcikan juga bagi semua anggota keluarga yang hadir, terakhir sisa air itu disiram pada kedua telapak kaki anak itu. Dengan demikian upacara *roit alan-tere kudu* resmi selesai- tempurung berisi telur beras dan rambut anak itu, serta ekor ikan di antar oleh pemimpin upacara di tengah hutan arah matahari terbenam dan di bawah sebatang pohon yang besar, tempurung itu diletakan dengan kata-kata sebagai berikut.

*Hulir hala kluut klaat tain une
dulak hewot,
'Kesalahn dan kotoran dijauhkan'*

*Tung le lero meseng ma buwu
riwun ma ngosun*

'Tenggelam bersama matahari dan jalan bersama rakyat banyak'.

*Ebah leu nora liman miak kito leu
nora wain tai*

'Segala noda, kotoran dan dosa sejak dalam kandungan kami serahkan agar membagi dengan orang lain'. (dengan tangan kami tolak, dengan kaki kami singkirkan semua yang sial).

c. Penutup Upacara

- 1) Penyerahan belis dari pihak *me-pu* kepada pihak *Ina Ama* dan penyerahan balasan dari pihak *Ina Ama ei me- pu* (Ibu bapak kepada anak ponakan).

Didahului dengan penyerahan belis yang sudah disetujui pihak *Ina-Ama* dan jenis belis itu yang disebut Gunting Pereng setelah terlebih dahulunya disuguhkan siri pinang dan minum tuak bersama. Selanjutnya melalui delegasi pihak *Ina-Ama* menyerahkan balasannya kepada pihak *me-pu* yang disebut *tere kudu* (tada rambut) berupa

- Sehelai sarung perempuan dan baju
- Sehelai sarung laki-laki dan baju
- Beras 150 kg
- Babi seharga dua juta harga sekarang satu ekor
- Tuak tiga puluh liter
- Kambing satu ekor
- Sejumlah kue-kue adat, sambil berucap:

*Tiat weli me - pu tena lopa
hulir lepo*

Ikhlhas memberikan paada anak (ponakan) agar selalu dikenang

*Lopa hewot woga, tahi naha
nora puher*

'Jangan lupakan
keturunanmu, air lautpun
punya pusaran'
Wair naha nora matan
Air punya sumbernya'.

Data ini menunjukkan bahwa kuberikan kepada anak lambang cinta agar selalu ingat air punya sumber dan laut punya pusat. Setelah acara serah terima pelaksanaan pembelisan antara kedua belah pihak dilanjutkan dengan acara resepsi makan bersama dan diiringi dengan alunan musik tradisional, suasana gembira terlihat dari wajah semua keluarga sambil menari mereka mengantar kembali anak yang diupacarakan kembali masuk ke dalam rumah. Hingga larut malam bahkan sampai besok paginya, Mereka menari gembira bersama karena sukses dalam melaksanakan upacara *Roit Alan* (Cukur Rambut) itu, dan bagi para remaja kesempatan itu merupakan ajang untuk dapat bertemu dan mencari pasangan lewat tandak dan menari sambil buang selendang. Setelah semuanya sudah cape dan puas menari barulah mereka berpamitan ke rumah masing-masing.

PENUTUP

Tuturan adat dalam acara *roit alan* memiliki bentuk dan makna sebagai berikut. 1) Bentuk tuturan pada upacara *roit alan* (cukur rambut) adalah berupa teks dialogis seperti terlihat pada tahap berikut ini: *topo tete wue wari* (panggil kakak dan adik), tahap *giit menong* (kumpulan kekuatan), tahap *roit alan* (cukur rambut). 2) Makna tuturan adat pada upacara *roit alan* (cukur rambut) adalah: makna kebersamaan seperti dalam tuturan *topo ora wue, wue dena*

penun benun artinya panggil kakak untuk menambah harta benda sesuai dengan tuturan adat. Makna ini terlihat pada kalimat *ge sai wua taa dena, gea dena mera wiiwir, musung bako gahu, musung dena gahu ahang, mai tuke beli dena teran, mai tubar beli huda ngawung bekar gamu wetan, ana naha daa rehin, rinu naha daa bejang*. Artinya makanlah siri pinang untuk merah bibir, isap rokok keras, isap buat keras langit-langit, datang topang agar kuat, datang sandar agar berdiri tegak, berkembang seperti jewawut, bantulah kami agar berkelimpahan agar memberi makan dan minum sampai puas. Makna kekeluargaan terlihat pada kalimat *lua beta jaji sawe wutun pluur pleri erit, lela bura gunting pereng, tere kudu tung goit, bahar mitak pleri erit, topotama lokan loran, ina dedun ama dodor, wue tuke wari tubar*. Artinya sudah tiba waktunya acara cukur rambut akan dimulai buang sial akan dilaksanakan, saya panggil anak kesayangan mari masuk tempat upacara, bapak dan mama mendampingi, semua keluarga mendukung dan menopang. Makna religi terlihat pada kalimat *topo ora ina nian, ina nian tana wawa, hawon ora Ama Gahar, Ama lero wulan reta, oran nitu lau higin pitu, noan wawa woga walu, mai eti ora pigang sisa, pingang tena sisa mitan, mai nadar ora luli lokan, luli tena loka hoban*. Artinya Allah pencipta alam semesta langit dan bumi, aku datang memanggil sambil memohon bersama seluruh arwah sambil membawah sajian.

Saran

1. Bagi Dinas PPO dan kebudayaan Kabupaten Sikka
 - a. Tulisan ini dapat dijadikan bahan referensi yang nantinya akan diramu dan dimasukkan dalam kurikulum sebagai bahan muatan

lokal khususnya di wilayah Kabupaten Sikka.

- b. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan perbincangan dalam kegiatan seminar atau lokakarya yang bernafaskan budaya.
2. Bagi Masyarakat Kabupaten Sikka
 - a. Menjunjung tinggi, melestarikan dan mempertahankan nilai-nilai budaya lokal yang ada hingga tidak punah oleh pengaruh globalisasi sosial yang cukup berpengaruh.
 - b. Bersedia untuk ikut dalam kegiatan-kegiatan yang berbasiskan kehidupan budaya.
3. Bagi Dinas Pariwisata Kabupaten Sikka agar dapat memperkenalkan budaya lokal khususnya tuturan adat pada acara roit alan (cukur rambut) pada masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Barker, C. 2005. *Cultural Studies*. Yogyakarta: Penerbit Kreasi Wacana
- Bakker, J.W.M. 1991. *Filsafat Kebudayaan: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bogdan Robert dan Steven J. Taylor 1973. *Pengantar Metode Kualitatif*. Terjemahan Arief Furchan. Surabaya: Usaha Nasional
- Branen. 1997. *Memandu Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daeng, Hans. 2000. *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Daryanto, S.S. 1994. *Kamus Bahasa Indonesia Moderen*. Surabaya: Apollo.
- Dhavamony, Mariasusai. 1995. *Fenamenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius
- Ericson, F. (1986) *Qualitative Methods in Research on Teaching*. In M.C. Wittrock (Ed), *Handbook of research on teaching*. Now York: Mac Millan.
- Fernandez, O.S. SVD. 1983. *Hinduisme Citra Manusia Budaya Timur dan Barat*. Ende: Nusa Indah.
- _____. 1990. *Kebijakan Manusia NTT Dulu dan Kini*. Maumere: Ledalero.
- Geertz, Clifford. 1992. *Tafsir kebudayaan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- _____. 1993 *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Giddens, A: David Held. 1987. *Perbedebatan Klasik dan Kontemporer Mengenai Kelompok, Kekuasaan dan Konflik*. Jakarta: Rajawali.
- Giddens. Anthony. 2003. *Masyarakat Post Tradisional*. Yogyakarta: IRCiSoD Komplek Polri Gowok.
- Hadiwijono, Harun. 2003. *Religi Suku Murba Di Indonesia*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Jakob.T.1993. *Manusia, Ilmu dan Teknologi*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- Kansil CST. 1983. *Sistem Pemerintahan Indonesia*. Jakarta: Aksara Baru.

- Kleden, B, Paulus. SVD. 2003. *Teologi Terlibat Politik dan Budaya dalam Terang Teologi*. Maemere: Ledalero.
- Kleden, Ignatius. 1996. *Pergeseran Nilai Moral, Perkembangan Kesenian dan erubahan Sosial*. Kolom 8, 5-6.
- Koentjaraningrat. 1972. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Bina Cipta.
- _____.1974. *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*, Jakarta: Bina Cipta.
- Moleong, J.Lexy.1995. *Metodologi Penelitia Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mudana I Gede. 2003. *Pemahaman Budaya di Tengah Perubahan*. Denpasar: Program Studi Kjian Budaya
- Muhadjir, Noeng. 1995. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Telaah Posivistik Rasionalistik, Phenomenalogik, Realism Metaphisik*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Mulder, Niels. 1973. *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*. Yogyakarta: Gaja Mada University.
- Purwasita, Andrika. 2003. *Komunikasi Multikultural*. Surakarta: Muhamadya University Press.
- Ritzer, George. 2004. *Teori Sosial Postmoderen*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Roatiyanti, Ani. 1995. *Fungsi Upacara Tradisional Bagi Masyarakat Pendukung Masa Kini*. Depdikbud Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya.
- Sairin Sjafri. 2001. *Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sanderson.K. Stephen. 2003. *Makro Sosiologi Sebuah Pendekatan terhadap Realitas Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Singarimbun, Masri dan Sofian, Efendi. 1987. *Metode Penelitian Survai*. Yogyakarta: PPK UGM
- Spardley, James P. 1997. *Metode Etnografi*. Pengantar Amri Marzali. Yogyakarta: PT.Tiara Wacana.
- Suseno Frans.M. 1987. *Etika Politik, Prinsip-Prinsip Moral Dasar Kenegaraan Moderen*. Jakarta: Gramedia.